

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENYEDIAAN SANITASI RUMAH
TANGGA: STUDI PENGADAAN JAMBAAN KELUARGA DI DESA TALIMAU
KABUPATEN HALMAHERA SELATAN**

**Mirja Hidayat¹, Eva Marthinu², Vrita Tri Aryuni^{3*}, Sarti Sahrawi⁴, Sulhan Azmi A. Selayar⁵,
Ilga Hasbun⁶, Juwita Sapsuha⁷**

^{1,4,5,6,7}Mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Khairun

^{2,3}Dosen Prodi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Khairun

*Email: vrita@unkhair.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini mengkaji pernikahan usia muda dengan menempatkan kerentanan ekonomi, kehamilan pranikah, dan keputusan keluarga sebagai dimensi yang saling berkaitan dalam konteks masyarakat pedesaan Kepulauan Sula. Penelitian bertujuan menjawab bagaimana kondisi ekonomi dan kehamilan pranikah melatarbelakangi pernikahan usia muda, bagaimana keluarga terlibat dalam pengambilan keputusan, serta bagaimana kehidupan pasangan setelah menikah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif di Desa Waitina, Kecamatan Mangoli Timur, Kabupaten Kepulauan Sula. Enam informan yang menikah pada usia 15–18 tahun, terdiri atas empat perempuan dan dua laki-laki, ditentukan melalui *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus dan kategori temuan serta membandingkan pengalaman antar-informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat dari enam informan menikah berkaitan dengan kehamilan pranikah, sedangkan dua informan menikah karena kondisi ekonomi keluarga. Keluarga berperan penting dalam keputusan perkawinan, terutama setelah terjadinya kehamilan. Pascapernikahan, informan menghadapi kesulitan penyesuaian rumah tangga, konflik pasangan, keterbatasan pekerjaan, tekanan ekonomi, dan upaya mencapai kemandirian. Temuan ini menegaskan bahwa pernikahan usia muda merupakan fenomena multidimensional yang menghubungkan kerentanan sebelum menikah, keputusan keluarga, dan tantangan pascapernikahan, sehingga upaya pencegahan perlu mengintegrasikan edukasi remaja dan keluarga, keberlanjutan pendidikan, kesiapan perkawinan, serta penguatan kesempatan ekonomi.

Kata Kunci: *Pernikahan usia muda; Kerentanan ekonomi; Pengambilan keputusan keluarga; Kehamilan pranikah; Masyarakat pedesaan*

ABSTRACT. This study examines early marriage by positioning economic vulnerability, premarital pregnancy, and family decision-making as interconnected dimensions within the context of rural communities in the Sula Islands. It aims to address how economic conditions and premarital pregnancy contribute to early marriage, how families are involved in marriage-related decision-making, and how young couples experience life after marriage. The study employed a qualitative approach with a descriptive design in Waitina Village, East Mangoli District, Sula Islands Regency. Six informants who married between the ages of 15 and 18, comprising four women and two men, were selected through snowball sampling. Data were collected through in-depth interviews and analyzed descriptively by grouping information according to the study focus and emerging categories and by comparing experiences across informants. The findings show that four of the six informants married in connection with premarital pregnancy, while two married due to family economic circumstances. Families played an important role in marriage decisions, particularly following pregnancy. After marriage, informants experienced difficulties in household adjustment, marital conflict, limited employment opportunities, economic pressures, and efforts to achieve independence. These findings demonstrate that early marriage is a multidimensional phenomenon linking premarital vulnerability, family decision-making, and post-marital challenges, indicating that prevention efforts should integrate adolescent and family education, educational continuity, marriage preparedness, and expanded economic opportunities.

Keywords: *Early marriage; Economic vulnerability; Family decision-making; Premarital pregnancy; Rural communities*

PENDAHULUAN

Sanitasi rumah tangga merupakan salah satu unsur mendasar dalam pembentukan lingkungan permukiman yang sehat karena berkaitan langsung dengan pengelolaan kotoran manusia, kualitas lingkungan, dan pencegahan penyakit berbasis lingkungan (Verliani et al., 2022). Ketersediaan jamban yang layak memungkinkan pembuangan tinja dilakukan pada tempat yang aman sehingga mengurangi potensi kontaminasi lingkungan, sumber air, dan penyebaran penyakit (Brockett et al., 2020). Dalam konteks pembangunan kesehatan, keberhasilan penyediaan sanitasi tidak hanya bergantung pada pembangunan sarana fisik, tetapi juga membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan lingkungannya. Persoalan tersebut menjadi penting di wilayah perdesaan yang masih menghadapi keterbatasan kepemilikan jamban keluarga. Kondisi serupa ditemukan di Desa Talimau, Kecamatan Kayoa, Kabupaten Halmahera Selatan. Data desa tahun 2019 menunjukkan bahwa dari 69 kepala keluarga (KK), hanya 25 KK yang memiliki jamban keluarga. Keterbatasan biaya serta kebiasaan sebagian masyarakat membuang tinja di lingkungan alam menjadi persoalan yang menghambat penyediaan sanitasi rumah tangga.

Dalam penelitian ini, partisipasi masyarakat dipahami sebagai keterlibatan masyarakat dalam mendukung pengadaan jamban keluarga melalui berbagai bentuk kontribusi (Annajih et al., 2021). Partisipasi tersebut tidak terbatas pada kontribusi finansial, tetapi mencakup biaya, tenaga, ide atau pemikiran, serta barang yang diperlukan dalam pembangunan jamban. Sementara itu, jamban keluarga merupakan bangunan yang digunakan untuk membuang dan mengumpulkan kotoran manusia pada tempat tertentu agar tidak

menjadi sumber penyebaran penyakit dan pencemaran lingkungan (Rasyid et al., 2022). Secara konkret, partisipasi dapat diwujudkan melalui pemberian uang untuk pembangunan jamban, keterlibatan tenaga dalam proses pembangunan, penyampaian gagasan dalam kegiatan masyarakat, ataupun pemberian material. Dengan demikian, penyediaan sanitasi rumah tangga merupakan proses sosial yang membutuhkan keterlibatan masyarakat sesuai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan ekonominya.

Sejumlah penelitian terdahulu yang dirujuk dalam dokumen penelitian menunjukkan pentingnya faktor sosial dan perilaku dalam pemanfaatan sanitasi. Dalam satu studi, yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam penggunaan jamban menempatkan karakteristik individu, termasuk umur, sebagai faktor yang berkaitan dengan kematangan berpikir dan motivasi dalam memanfaatkan jamban (Annajih et al., 2021). Demikian pula, Kajian faktor *hostd* an lingkungan yang memengaruhi perilaku buang air besar sembarangan. Studi tersebut menggarisbawahi relevansi pendidikan karena tingkat pendidikan yang lebih baik dapat mempermudah seseorang menerima informasi dalam menghadapi persoalan sanitasi (Miswan & Rasyid, 2020). Namun, dokumen yang menjadi dasar artikel ini tidak menyediakan rincian lengkap mengenai pertanyaan penelitian, desain, ukuran sampel, dan hasil statistik kedua studi tersebut sehingga aspek tersebut tidak dapat diuraikan lebih jauh tanpa menambahkan informasi di luar sumber penelitian.

Pada aspek pemanfaatan fasilitas sanitasi, kajian yang meneliti faktor yang memengaruhi masyarakat dalam memanfaatkan jamban umum menunjukkan relevansi kondisi pekerjaan dan pendapatan terhadap kemampuan masyarakat

memenuhi kebutuhan sanitasi (Miswan & Rasyid, 2020; Rahmawati, 2020). Sementara itu, penelitian yang menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi desa menegaskan bahwa pembangunan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi membutuhkan keterlibatan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan bersama (Malik et al., 2022).

Secara sintesis, penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa sanitasi dan penggunaan jamban berkaitan dengan karakteristik masyarakat, pendidikan, kondisi ekonomi, perilaku, serta keterlibatan masyarakat. Literatur tersebut juga mengindikasikan bahwa pembangunan berbasis masyarakat membutuhkan kontribusi warga dan pemerintah. Namun, kajian-kajian yang tersedia dalam dokumen penelitian belum secara spesifik memberikan gambaran multidimensional mengenai bagaimana partisipasi masyarakat diwujudkan melalui kontribusi biaya, tenaga, ide/pemikiran, dan barang dalam pengadaan jamban keluarga, khususnya pada konteks masyarakat perdesaan di Desa Talimau, Halmahera Selatan.

Celah tersebut penting dikaji karena tingkat keterlibatan masyarakat tidak selalu identik dengan kepemilikan fasilitas sanitasi individual. Di Desa Talimau terdapat kondisi menarik: keterbatasan ekonomi menyebabkan sebagian masyarakat masih mengandalkan pembiayaan bersama dan menggunakan jamban komunal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam penyediaan sanitasi rumah tangga melalui pengadaan jamban keluarga di Desa Talimau, Kecamatan Kayoa, Kabupaten Halmahera Selatan, dengan menelaah kontribusi biaya, tenaga, ide/pemikiran, dan barang.

Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan partisipasi masyarakat secara

multidimensional dalam konteks pengadaan jamban keluarga pada komunitas perdesaan setempat. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa partisipasi dalam pembangunan sanitasi dapat direpresentasikan melalui beragam bentuk kontribusi masyarakat, bukan semata-mata dukungan finansial. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pemerintah desa dalam mengidentifikasi bentuk partisipasi yang telah kuat maupun yang masih perlu diperkuat sehingga program penyediaan jamban dapat dirancang dengan mempertimbangkan kapasitas ekonomi dan sumber daya masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan secara numerik tingkat partisipasi masyarakat dalam pengadaan jamban keluarga. Desain tersebut digunakan karena penelitian berfokus pada pengukuran dan pendeskripsian partisipasi berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner tanpa melakukan pengujian hubungan antarvariabel. Penelitian dilaksanakan di Desa Talimau, Kecamatan Kayoa, Kabupaten Halmahera Selatan. Populasi penelitian berjumlah 69 Kepala Keluarga (KK) yang berdomisili di Desa Talimau. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh sampel sebanyak 41 KK. Dengan demikian, kepala keluarga yang menjadi responden merupakan unit analisis dalam penelitian ini. Variabel penelitian adalah partisipasi masyarakat dalam pengadaan jamban keluarga, yang dioperasionalkan ke dalam empat bentuk partisipasi, yaitu biaya, tenaga, ide atau pemikiran, dan barang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 26 item pertanyaan, meliputi enam item untuk dimensi biaya, delapan item untuk tenaga, enam item untuk

ide atau pemikiran, dan enam item untuk barang. Kuesioner diberikan kepada 41 responden untuk memperoleh data mengenai bentuk dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengadaan jamban keluarga. Pengukuran dilakukan dengan memberikan skor pada setiap jawaban responden, kemudian menentukan skor minimum, skor maksimum, dan indeks persentase. Hasil pengukuran diinterpretasikan menggunakan lima kategori sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengskoran

Kategori	Presentase
Kurang Sekali	0 – 20
Kurang	21 – 40
Cukup	41 – 60
Baik	61 – 80
Baik Sekali	81 – 100

Data selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui frekuensi, persentase, dan indeks persentase. Tahapan analisis meliputi tabulasi jawaban responden, pemberian skor pada setiap jawaban, penghitungan frekuensi dan persentase masing-masing dimensi, penentuan indeks persentase, serta interpretasi tingkat partisipasi berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Analisis tersebut digunakan untuk menghasilkan gambaran tingkat partisipasi masyarakat secara keseluruhan sekaligus menunjukkan variasi partisipasi melalui kontribusi biaya, tenaga, ide atau pemikiran, dan barang dalam pengadaan jamban keluarga di Desa Talimau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden memberikan gambaran mengenai kondisi demografis dan sosial masyarakat yang terlibat dalam penelitian. Sebanyak 41 responden diklasifikasikan berdasarkan umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Berdasarkan Umur (tahun)		
26 – 34	10	24,39
35 – 43	8	19,51
44 – 52	9	21,95
53 – 61	4	9,76
62 – 70	6	14,63
71 - 79	3	7,32
80 - 88	1	2,44
Jumlah	41	100
Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
SD	31	75,61
SMP	4	9,76
SMA	3	7,32
Perguruan Tinggi	3	7,32
Jumlah	41	100
Berdasarkan Jenis Pekerjaan		
PNS	2	4,88
Guru	1	2,44
Bidan	1	2,44
Wiraswata	4	9,76
Petani	25	60,98
Nelayan	8	19,51
Jumlah	41	100

Dari tabel tersebut terlihat bahwa berdasarkan umur, kelompok responden terbesar berada pada rentang 26–34 tahun, yaitu 10 orang (24,39%), Sementara kelompok umur 80–88 tahun memiliki proporsi paling kecil, yaitu 1 orang (2,44%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) sebanyak 31 orang (75,61%), sedangkan responden dengan lulusan SMA dan perguruan tinggi berjumlah paling sedikit dengan masing-masing berjumlah 3 orang (7,32%). Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai petani, yaitu 25 orang (60,98%), sedangkan guru dan bidan menjadi yang terendah dengan masing-masing satu orang (2,44%). Secara keseluruhan, karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa responden

penelitian terutama berasal dari kelompok usia dewasa, berpendidikan dasar, dan memiliki mata pencaharian utama sebagai petani.

2. Partisipasi Masyarakat melalui Kontribusi Biaya dan Tenaga

Partisipasi masyarakat dalam pengadaan jamban keluarga di Desa Talimau ditinjau melalui beberapa bentuk kontribusi, termasuk **biaya dan tenaga**. Pada dimensi biaya, partisipasi mengacu pada keterlibatan masyarakat dalam memberikan dukungan finansial untuk pembangunan jamban keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 40 dari 41 responden (97,56%) berada pada klasifikasi partisipasi tinggi, sedangkan hanya 1 responden (2,44%) berada pada klasifikasi rendah. Berdasarkan hasil rekapitulasi skor keseluruhan pada dimensi tersebut, kontribusi biaya memperoleh indeks sebesar 74% dan termasuk dalam kategori baik.

Pada dimensi tenaga, partisipasi merujuk pada keterlibatan masyarakat dalam memberikan bantuan tenaga selama proses pembangunan jamban keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa 39 responden (95,12%) memiliki tingkat partisipasi tinggi, sementara 2 responden (4,88%) berada pada tingkat partisipasi rendah. Hasil rekapitulasi memperlihatkan bahwa dimensi tenaga mencapai indeks 86%, sehingga termasuk dalam kategori baik sekali berdasarkan kriteria interpretasi yang digunakan dalam penelitian.

Secara deskriptif, kedua dimensi menunjukkan dominasi responden dengan klasifikasi partisipasi tinggi. Namun, berdasarkan indeks agregat, partisipasi melalui tenaga (86%) lebih tinggi dibandingkan partisipasi melalui biaya (74%), dengan selisih 12 poin persentase. Temuan ini memperlihatkan adanya variasi tingkat partisipasi menurut bentuk kontribusi yang diberikan masyarakat

dalam pengadaan jamban keluarga. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat Desa Talimau tidak hanya diwujudkan melalui dukungan finansial, tetapi juga melalui kontribusi tenaga dalam proses penyediaan fasilitas sanitasi rumah tangga.

3. Partisipasi Masyarakat melalui Ide/Pemikiran dan Barang

Partisipasi masyarakat dalam pengadaan jamban keluarga juga diwujudkan melalui kontribusi ide atau pemikiran dan barang. Partisipasi dalam bentuk ide atau pemikiran menggambarkan keterlibatan masyarakat dalam memberikan gagasan atau pemikiran yang mendukung pembangunan jamban keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 36 dari 41 responden (87,80%) berada pada klasifikasi partisipasi tinggi, sedangkan 5 responden (12,20%) berada pada klasifikasi rendah. Berdasarkan hasil rekapitulasi skor, dimensi ide atau pemikiran memperoleh indeks sebesar 83%, yang termasuk dalam kategori baik sekali berdasarkan kriteria interpretasi yang digunakan dalam penelitian.

Pada dimensi barang, partisipasi masyarakat merujuk pada keterlibatan dalam memberikan barang atau material yang diperlukan untuk mendukung pembangunan jamban keluarga. Hasil analisis menunjukkan bahwa 37 responden (90,24%) memiliki tingkat partisipasi tinggi, sementara 4 responden (9,76%) berada pada tingkat partisipasi rendah. Meskipun sebagian besar responden berada pada klasifikasi partisipasi tinggi, hasil rekapitulasi skor menunjukkan bahwa dimensi barang memperoleh indeks sebesar 78%, sehingga termasuk dalam kategori baik.

Secara deskriptif, kedua bentuk kontribusi memperlihatkan tingkat keterlibatan masyarakat yang relatif tinggi. Namun, berdasarkan indeks agregat, kontribusi ide atau pemikiran (83%) lebih

tinggi dibandingkan kontribusi barang (78%), dengan selisih 5 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Talimau dalam pengadaan jamban keluarga tidak hanya diwujudkan melalui kontribusi yang bersifat material, tetapi juga melalui keterlibatan dalam menyampaikan gagasan atau pemikiran yang mendukung penyediaan fasilitas sanitasi rumah tangga.

4. Tingkat Partisipasi Masyarakat secara Keseluruhan

Hasil analisis secara keseluruhan menunjukkan adanya variasi tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan empat bentuk kontribusi dalam pengadaan jamban keluarga di Desa Talimau. Dimensi **biaya** memperoleh indeks sebesar 74%, tenaga 86%, ide atau pemikiran 83%, dan barang 78%. Berdasarkan kriteria interpretasi yang digunakan dalam penelitian, kontribusi biaya dan barang termasuk kategori baik, sedangkan kontribusi tenaga serta ide atau pemikiran termasuk kategori baik sekali. Rata-rata indeks dari keempat dimensi tersebut mencapai 80%, sehingga tingkat partisipasi masyarakat secara keseluruhan berada pada kategori baik.

Perbandingan antarindikator menunjukkan bahwa partisipasi melalui tenaga memiliki indeks tertinggi, yaitu 86%, diikuti oleh ide atau pemikiran sebesar 83%, barang sebesar 78%, dan biaya sebesar 74%. Dengan demikian, terdapat selisih sebesar 12 poin persentase antara dimensi dengan indeks tertinggi dan terendah. Pola tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengadaan jamban keluarga tidak memiliki tingkat yang sama pada setiap bentuk kontribusi. Kontribusi nonfinansial berupa tenaga dan ide atau pemikiran menunjukkan indeks yang lebih tinggi dibandingkan kontribusi berupa biaya dan barang.

Tabel 3. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengadaan Jamban Keluarga

Dimensi Partisipasi	Indeks (%)	Kategori
Biaya	74	Baik
Tenaga	86	Baik Sekali
Ide/Pemikiran	83	Baik Sekali
Barang	78	Baik
Rata-rata	80	Baik

Secara deskriptif, hasil tersebut menegaskan bahwa tenaga merupakan bentuk partisipasi paling tinggi, sedangkan biaya merupakan bentuk partisipasi paling rendah dalam penyediaan jamban keluarga. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Desa Talimau secara keseluruhan telah mencapai kategori baik, meskipun terdapat perbedaan intensitas keterlibatan pada masing-masing bentuk kontribusi.

5. Kepemilikan dan Penggunaan Jamban Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat yang tergolong baik belum sepenuhnya diikuti oleh kepemilikan jamban secara individual pada setiap rumah tangga. Dari 41 responden yang terlibat dalam penelitian, sebanyak 25 responden (60,98%) telah memiliki jamban pribadi, sedangkan 16 responden (39,02%) masih menggunakan jamban komunal. Jamban komunal merupakan fasilitas sanitasi yang digunakan secara bersama oleh masyarakat untuk buang air besar dan berada di daratan pada kawasan permukiman, bukan di sungai.

Kondisi tersebut terlihat berdampingan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengadaan jamban keluarga yang secara keseluruhan mencapai rata-rata 80% dan termasuk kategori baik. Dengan demikian, meskipun keterlibatan masyarakat dalam bentuk biaya, tenaga, ide

atau pemikiran, dan barang relatif baik, kepemilikan jamban pribadi belum mencakup seluruh responden. Penggunaan jamban komunal oleh 16 responden menunjukkan bahwa fasilitas sanitasi bersama masih menjadi bagian dari pemenuhan kebutuhan sanitasi masyarakat Desa Talimau.

Dokumen penelitian menjelaskan bahwa kondisi tersebut berkaitan dengan rendahnya tingkat pendapatan sebagian masyarakat. Keterbatasan kemampuan ekonomi menyebabkan sebagian warga belum mampu membiayai pembangunan jamban secara mandiri sehingga pembiayaan dilakukan melalui mekanisme patungan untuk menyediakan jamban yang dapat digunakan secara bersama. Temuan ini juga sejalan dengan informasi awal penelitian yang menyebutkan bahwa biaya pembangunan jamban menjadi salah satu kendala karena penghasilan sebagian warga terutama digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Secara deskriptif, hasil tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tingkat partisipasi masyarakat yang relatif baik dan kepemilikan jamban pribadi, dengan jamban komunal masih berperan dalam memenuhi kebutuhan sanitasi sebagian rumah tangga di Desa Talimau.

B. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam penyediaan sanitasi rumah tangga di Desa Talimau berada pada tingkat yang relatif baik, tetapi intensitasnya berbeda menurut bentuk kontribusi. Keterlibatan melalui tenaga dan ide atau pemikiran tampak lebih kuat dibandingkan kontribusi biaya dan barang. Pada saat yang sama, tingkat partisipasi yang baik belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kepemilikan jamban pribadi karena sebagian masyarakat masih menggunakan jamban komunal. Temuan tersebut menjawab tujuan

penelitian bahwa partisipasi masyarakat dalam pengadaan jamban tidak bersifat tunggal, melainkan diwujudkan melalui kombinasi sumber daya material dan nonmaterial. Pola ini sekaligus menunjukkan bahwa tingginya kemauan berpartisipasi tidak selalu identik dengan kemampuan rumah tangga menyediakan fasilitas sanitasi secara mandiri (Annajih et al., 2021).

Dominannya kontribusi tenaga dapat dipahami dalam kerangka pembangunan berbasis partisipasi. Masyarakat tidak semata-mata berperan sebagai penerima hasil pembangunan, tetapi menjadi aktor yang menyediakan sumber daya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam konteks Desa Talimau, kontribusi tenaga menjadi bentuk keterlibatan yang menonjol, sementara kontribusi finansial menunjukkan capaian yang relatif lebih rendah. Pola tersebut relevan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pembangunan masyarakat memerlukan keterlibatan aktif masyarakat (Malik et al., 2022). Dokumen penelitian juga menjelaskan bahwa sumbangan warga dalam pembangunan dapat berbentuk pikiran, tenaga, maupun materi yang disesuaikan dengan pengetahuan, keahlian, dan kemampuan ekonomi masing-masing warga. Dengan demikian, partisipasi perlu dipahami secara multidimensional dan tidak tepat apabila keberhasilannya hanya dinilai berdasarkan kemampuan memberikan uang.

Kuatnya partisipasi melalui ide atau pemikiran semakin memperjelas dimensi nonmaterial tersebut. Keterlibatan dalam memberikan gagasan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ruang untuk berkontribusi terhadap proses pengadaan jamban di luar dukungan fisik dan finansial. Temuan ini sejalan dengan argumentasi bahwa pembangunan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi membutuhkan keikutsertaan masyarakat untuk menghasilkan kesejahteraan

bersama (Annajih et al., 2021) . Pada tingkat konseptual, hasil penelitian ini memperluas pemaknaan partisipasi dalam penyediaan sanitasi: masyarakat dapat memiliki kapasitas partisipatif yang kuat meskipun kemampuan materialnya terbatas. Artinya, rendahnya kontribusi finansial tidak dengan sendirinya menunjukkan rendahnya kepedulian terhadap pembangunan sanitasi (Miswan & Rasyid, 2020) .

Interpretasi tersebut menjadi semakin relevan ketika dimensi biaya dibandingkan dengan kondisi sosial ekonomi responden. Sebagian besar responden bekerja sebagai petani, sementara kelompok pekerjaan terbesar berikutnya adalah nelayan. Selain itu, informasi awal penelitian menunjukkan bahwa biaya pembangunan jamban dipandang sebagai kendala karena penghasilan sebagian warga terutama digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Selain itu, terdapat juga pandangan yang menempatkan kondisi pekerjaan dan penghasilan sebagai aspek yang relevan dalam pemenuhan kebutuhan sanitasi (Kumar et al., 2022). Namun, hubungan tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dan tidak menguji secara statistik hubungan pekerjaan atau pendapatan dengan partisipasi. Oleh sebab itu, karakteristik ekonomi lebih tepat diposisikan sebagai konteks yang membantu menjelaskan pola temuan daripada sebagai faktor penyebab yang telah terbukti.

Temuan yang paling penting adalah adanya kesenjangan antara partisipasi masyarakat dan kepemilikan jamban pribadi. Sebagian masyarakat masih menggunakan jamban komunal meskipun secara keseluruhan keterlibatan dalam pengadaan jamban tergolong baik. Dokumen penelitian mengaitkan penggunaan fasilitas bersama tersebut dengan keterbatasan pendapatan sehingga masyarakat melakukan pembiayaan secara

patungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi merupakan prasyarat penting, tetapi belum tentu mencukupi untuk menghasilkan kepemilikan fasilitas sanitasi pada tingkat rumah tangga. Dengan kata lain, terdapat perbedaan antara kapasitas untuk berpartisipasi dan kapasitas untuk memiliki fasilitas sanitasi secara individual. Di sinilah temuan penelitian memberikan perspektif yang lebih substantif daripada sekadar menyatakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat tinggi.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya melihat partisipasi masyarakat sebagai konstruksi multidimensional yang mencakup kontribusi finansial, fisik, intelektual, dan material. Secara praktis, pola tersebut mengisyaratkan bahwa program sanitasi desa sebaiknya tidak dirancang dengan mengandalkan kontribusi finansial rumah tangga saja. Kontribusi tenaga dan pemikiran yang relatif kuat dapat dipertahankan sebagai modal partisipatif, sementara keterbatasan biaya dan material memerlukan perhatian dalam perencanaan program. Rekomendasi dalam penelitian mengenai kerja sama masyarakat dan pemerintah desa, program pengadaan jamban secara berkala, serta dukungan alokasi dana desa menjadi relevan terutama bagi rumah tangga yang belum mempunyai jamban sendiri.

Dengan demikian, signifikansi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa keberhasilan penyediaan sanitasi rumah tangga tidak cukup dinilai dari tingginya partisipasi masyarakat. Hal yang sama pentingnya adalah sejauh mana partisipasi tersebut dapat diterjemahkan menjadi akses terhadap fasilitas sanitasi pada tingkat rumah tangga. Pengalaman Desa Talimau memperlihatkan bahwa modal partisipatif masyarakat telah tersedia, tetapi keterbatasan kemampuan material masih membatasi kepemilikan jamban individual. Karena itu, penguatan sanitasi perdesaan memerlukan pendekatan

yang mengintegrasikan partisipasi masyarakat dengan dukungan sumber daya yang sesuai dengan kapasitas sosial ekonomi rumah tangga.

KESIMPULAN

Studi ini menggambarkan tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam penyediaan sanitasi rumah tangga melalui pengadaan jamban keluarga di Desa Talimau, Kecamatan Kayoa, Kabupaten Halmahera Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat (kontribusi biaya, kontribusi tenaga kerja, kontribusi ide atau pemikiran, dan kontribusi barang) sehingga partisipasi masyarakat secara keseluruhan baik tetapi bervariasi di berbagai dimensi; kontribusi tenaga kerja adalah bentuk partisipasi terkuat diikuti oleh kontribusi ide atau pemikiran sementara kontribusi barang dan biaya relatif lebih rendah. Temuan penting lainnya adalah bahwa partisipasi yang baik belum diikuti oleh kepemilikan jamban pribadi di semua rumah tangga karena beberapa masyarakat masih menggunakan jamban komunal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi dan kemampuan untuk menyediakan fasilitas sanitasi secara individu. Secara konseptual, studi ini membuktikan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan sanitasi bersifat multidimensional dan tidak hanya berbasis kontribusi finansial. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan dasar bagi pemerintah desa untuk meningkatkan kekuatan partisipasi masyarakat tetapi juga memperhatikan keterbatasan material rumah tangga. Program pengadaan jamban harus berkelanjutan (kolaborasi masyarakat dan pemerintah desa serta dukungan finansial dan material untuk rumah tangga yang belum memiliki jamban pribadi). Penelitian lebih lanjut harus fokus pada faktor sosial-ekonomi, pengetahuan, dan perilaku terkait kepemilikan dan

pemanfaatan jamban dengan menggunakan sampel yang lebih besar dan analisis inferensial sehingga determinan akses sanitasi rumah tangga dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Annajih, Moh. Z. H., Fakhriyani, D. V., & Sa'idah, I. (2021). Konseling Indigenous: Kajian Pada Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan. *Edu Consilium Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.19105/ec.v2i1.4255>
- Brockett, S., Wolfe, M. K., Hamot, A., Appiah, G. D., Mintz, E. D., & Lantagne, D. (2020). Associations among Water, Sanitation, and Hygiene, and Food Exposures and Typhoid Fever in Case-Control Studies: A Systematic Review and Meta-Analysis. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 103(3), 1020–1031. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.19-0479>
- Kumar, M., Saadaoui, M., & Khodor, S. Al. (2022). Infections and Pregnancy: Effects on Maternal and Child Health. *Frontiers in Cellular and Infection Microbiology*, 12, 873253. <https://doi.org/10.3389/fcimb.2022.873253>
- Malik, D. F., Hindersah, H., & Chamid, C. (2022). Kajian Pemanfaatan Ruang Pada Kawasan Gunungapi Sinabung. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 17(1). <https://doi.org/10.29313/jpww.v17i1.594>
- Miswan, M., & Rasyid, R. (2020). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Penanganan Sanitasi Lingkungan Masyarakat Di Kota Palu. *UNM Environmental Journals*, 3(2), 55. <https://doi.org/10.26858/uej.v3i2.15032>

- Rahmawati, R. R. (2020). *Faktor Risiko yang Memengaruhi Kejadian Demam Tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Binakal Kabupaten Bondowoso*.
- Rasyid, R., Agustang, A. T. P., Robo, T., Aryuni, V. T., & Sudjud, S. (2022). Analisis Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Makassar Timur Kota Ternate. *LaGeografia*, 20(3), 316.
- <https://doi.org/10.35580/lageografia.v20i3.34405>
- Verliani, H., Hilmi, I. L., & Salman, S. (2022). Faktor Risiko Kejadian Demam Tifoid di Indonesia 2018–2022: Literature Review. *JUKEJ Jurnal Kesehatan Jompa*, 1(2), 144–154.
- <https://doi.org/10.57218/jkj.vol1.iss2.408>